

PROGRAM SUMPAN BERUANG DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA WONOKROMO, WONOSOBO

Sabilla Amrizah, Nida Nur Aniqo, Evan Damar, Fani Rahman, Satriani, Yulika Dini Uliza,
Muh Hikamudin Suyuti, Rani Murniati, Alfiana Fiskarunia, Nindie Mulia Pramesti

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

Institut Agama Islam Negeri Parepare

amrizahsabilla@gmail.com, nidanuraniqo@gmail.com,

evandarmaariyanta 28@gmail.com, fanirahmaan21@gmail.com,

oohstrni147@gmail.com, yulikauliza@gmail.com, hikamudin@uinsaizu.ac.id,

ranimurniati1803@gmail.com, alfianaviska@gmail.com,

nindiemuliapramesti@gmail.com,

Abstrak

Program Sumpah Beruang merupakan inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas yang diterapkan di Desa Wonokromo, Wonosobo, sebagai respons terhadap meningkatnya volume sampah dan perlunya penguatan kesadaran warga dalam pengelolaan limbah. Desa Wonokromo memiliki potensi geografis dan sumber daya manusia yang mendukung penerapan program berbasis pemberdayaan, termasuk lahan yang memadai dan keterlibatan aktif mahasiswa KKN. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Sumpah Beruang serta menganalisis kontribusinya terhadap pengelolaan sampah menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan aset desa, seperti fasilitas pengolahan sampah, komunitas sosial warga, dan dukungan pemerintah desa, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengurangi volume sampah secara signifikan. Program ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan kesadaran kolektif warga terhadap kelestarian lingkungan.

Kata kunci : Pengelolaan sampah, Sumpah Beruang, pemberdayaan masyarakat, *Asset-Based Community Development*

Abstract

The Sumpah Beruang Program is a community-based waste management initiative implemented in Wonokromo Village, Wonosobo, as a response to the increasing volume of waste and the need to strengthen residents' awareness in waste management. Wonokromo Village possesses geographical potential and human resources that support the implementation of this empowerment-based

program, including adequate land and the active involvement of Community Service Program (KKN) students. This study aims to describe the implementation of the Sumpah Beruang Program and analyze its contribution to waste management using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The method used is qualitative descriptive through observation, interviews, and documentation. The results show that the utilization of village assets, such as waste processing facilities, social community networks, and support from the village government, can increase community participation and significantly reduce waste volume. This program not only impacts environmental cleanliness but also strengthens the sense of ownership and collective awareness of residents toward environmental sustainability.

Keyword : Keywords : waste management, Sumpah Beruang, community empowerment, and Asset-Based Community Development (ABCD)

Pendahuluan

Pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan terbesar untuk kita semua. Sampah menjadi isu global yang sangat transendental dalam upaya pelestarian lingkungan. Menurut data dari Dinas Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) timbulan sampah yang dihasilkan oleh Indonesia lebih dari 34,273 ton/tahun, sekitar 52,95% ton/pertahun sampah tidak terkelola (KLHK, n.d.). Sebagian besar sampah akan tertimbun di TPA dan menjadi permasalahan baru yang akan mencemari lingkungan sekitar, mengganggu kesehatan, dan menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Sampah diartikan sebagai barang atau benda yang dibuang karena tidak dipakai lagi, atau kotoran seperti daun, kertas, plastik, pecahan kaca, perkakas bekas, dan banyak lagi (Drs. Sofyan Anwar Mufid, 2010: 120). Manusia menjadi peran sentral dalam upaya pemberdayaan lingkungan hidup karena dialah sebagai makhluk yang terdominan dalam konteks memanfaatkan komponen alam dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bahkan cenderung merusak lingkungan dan ekosistem ketika tidak menyadari peran dan kontribusi alam terhadap dirinya (Drs. Sofyan Anwar Mufid, 2010: 52). Seiring dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat, banyak daerah yang mengalami kesulitan dalam menerapkan sistem pengelolaan yang efektif. Seperti contohnya di Desa Wonokromo, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah.

Desa Wonokromo, sebagai salah satu desa yang menghadapi permasalahan umum terkait dengan pengelolaan sampah. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik, belum adanya sistem terintegrasi, serta minimnya infrastruktur seperti Tempat Pembuangan sampah Akhir (TPA) menjadikan permasalahan yang cukup serius untuk desa ini.

Mengatasi permasalahan tersebut, Program Sumpah Beruang (Sulap Sampah jadi Uang) hadir sebagai inovasi berbasis pemberdayaan masyarakat yang memadukan konsep pengelolaan sampah dengan peningkatan ekonomi lokal. Desa ini memiliki komunitas PKK yang aktif di masyarakat dan menjadi bagian penggerak kegiatan desa. Dengan memanfaatkan peluang tersebut, Program ini mengajak warga untuk memilah,

mengumpulkan, dan menjual sampah yang masih bernilai ekonomi, seperti plastik, kertas, dan logam. Hasil penjualan sampah kemudian menjadi tambahan pendapatan bagi warga sekaligus mendorong terciptanya lingkungan yang bersih. Pendekatan yang digunakan dalam program ini mengacu pada metode Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pemanfaatan potensi dan aset lokal sebagai modal utama pemberdayaan.

Pengelolaan sampah berbasis komunitas merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat dalam proses pengelolaan sampah mulai dari pengurangan, pemilahan, hingga pemanfaatan kembali atau daur ulang (Singkat et al., 2024). Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan program, karena perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan hanya dapat dicapai jika masyarakat terlibat langsung dalam setiap tahap pengelolaan (Singkat et al., 2024). (ABCD) merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemetaan, identifikasi, dan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh komunitas untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (needs-based), ABCD menempatkan kekuatan, potensi, dan sumber daya lokal sebagai modal utama pembangunan (1385, غالمحسين). Aset yang dimaksud mencakup keterampilan individu, jejaring sosial, sumber daya alam, fasilitas fisik, hingga kelembagaan yang ada di lingkungan masyarakat (Hossain & Rahman, 2021). Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk menjadi subjek dalam proses pembangunan, bukan sekadar penerima program. Dalam konteks penelitian di Desa Barugaia, Kepulauan Selayar, pendekatan ini diterapkan melalui metode in-depth interview, focus group discussion (FGD), observasi, dan dokumentasi, untuk memetakan aset desa yang berhubungan dengan sarana sanitasi dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh formal maupun informal, serta masyarakat umum, memperkuat kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya yang ada.

Dalam implementasinya pada Program Sumpah Beruang di Desa Wonokromo, Wonosobo, pendekatan ABCD dapat digunakan untuk mengoptimalkan berbagai aset desa, seperti ketersediaan lahan untuk pengolahan sampah, fasilitas yang telah ada, jaringan komunitas warga, dan dukungan mahasiswa KKN. Dengan memobilisasi aset tersebut, program ini tidak hanya berfokus pada pengurangan volume sampah, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif, rasa memiliki, dan keberlanjutan pengelolaan lingkungan di tingkat lokal.

Ketika manusia dipengaruhi oleh alam, manusia akan beradaptasi dengan lingkungan, sebaliknya ketika alam mempengaruhi manusia, maka manusia harus membuat pertimbangan sebagai *Controlling* untuk menjaga sustainability kehidupan manusia (Drs. Sofyan Anwar Mufid, 2010: 43). Permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana kondisi pengelolaan sampah dan tingkat kesadaran masyarakat Desa Wonokromo sebelum adanya Program Sumpah Beruang. Kedua, bagaimana tahapan pelaksanaan Program Sumpah Beruang dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Ketiga, apa saja dampak program terhadap aspek lingkungan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Keempat, faktor apa saja yang mendukung serta menghambat keberlanjutan Program Sumpah Beruang di Desa Wonokromo. Urgensi penelitian ini

terletak pada perlunya model pengelolaan sampah yang tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program Sumpah Beruang di Desa Wonokromo, peran pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program, serta dampaknya terhadap lingkungan dan perekonomian warga.

Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Asset Based Community Development (ABCD). Metode ini menekankan pada inventarisasi aset yang ada dalam masyarakat (Agus Afandi dkk., 2022). Dengan demikian, Asset Based Community Development (ABCD) merupakan salah satu metode penting dalam pengembangan masyarakat yang dapat meningkatkan kapasitas lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang sudah ada (Faizah et al., 2022). Metode Asset Based Community Development (ABCD) berfokus pada kontribusi signifikan yang dapat diberikan oleh individu dan masyarakat dalam pembangunan mereka sendiri (Mallapiang dkk., 2020). ada tahapan proses di lapangan yang dilakukan dengan cara :

1. Observasi di Desa Wonokromo,
2. Sosialisasi akan pentingnya pengelolaan dan pemilahan sampah,
3. Pendampingan secara langsung (tatap muka), dan
4. Pengkoordinasian kepada pengepul yang ada di desa Wonokromo.

Kemudian pelaksanaan kegiatan pemberdayaan lingkungan berbasis sampah melalui program *Sumpah Beruang* dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan membangun landasan kerja sama, pemahaman bersama, serta kesiapan masyarakat sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Langkah -langkah yang dilakukan meliputi:

1. Sosialisasi dan Koordinasi. Mengadakan pertemuan awal dengan aparat desa, kepala dusun, ketua RT/RW, tokoh masyarakat, serta kader PKK. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat program, melibatkan partisipasi aktif masyarakat, serta mendapatkan dukungan moral dan administratif dari pemerintah desa.
2. Pemetaan Awal Potensi dan Kebutuhan. Mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah sebelum program berjalan, termasuk kebiasaan warga, ketersediaan sarana, dan pihak-pihak yang terlibat.
3. Persiapan Materi dan Media Edukasi. Menyusun materi pelatihan yang meliputi teknik pemilahan sampah anorganik dan pengelolaan sampah agar memiliki nilai jual, misalnya dengan menjual ke pengepul atau tukang rongsok.
4. Persiapan Bahan Praktik. Mengumpulkan sampah anorganik yang telah dipilah sesuai jenisnya (plastik, kertas, logam), sebagai bahan untuk sesi pelatihan serta simulasi penjualan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan, di mana seluruh rencana yang telah disusun diterapkan secara partisipatif bersama masyarakat. Prosesnya mencakup dua langkah utama:

1. Inventarisasi Aset Masyarakat (Tahap Discovery)
Mengidentifikasi sumber daya lokal yang dapat mendukung pengelolaan sampah, seperti:
 - Sumber daya manusia (warga yang memiliki keterampilan daur ulang atau kerajinan)
 - Jaringan sosial (kelompok PKK)
2. Pelatihan Pemilahan dan Pemanfaatan Sampah Anorganik (Tahap Destiny)
Melaksanakan pelatihan teknik pemilahan yang benar, pengemasan, serta penjualan sampah anorganik bernilai jual seperti botol plastik, kardus, logam, dan kertas ke pengepul atau bank sampah. Pendampingan juga dilakukan secara langsung agar masyarakat lebih mudah memahami serta menerapkan proses pengelolaan sampah ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Minggu selama bulan Agustus 2025 di Desa Wonokromo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang menunjukkan antusiasme yang tinggi karena banyak masyarakat baru mengetahui keunikan konsep “sulap sampah menjadi uang” melalui pengolahan, pemilahan, dan pemanfaatan sampah plastik. Bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan ini sederhana dan mudah didapat.

Hasil

Desa Wonokromo merupakan salah satu desa di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Desa ini secara geografis terletak di daerah dataran tinggi. Dengan iklim cuaca yang dingin sangat cocok untuk pertanian sebagai salah satu mata pencaharian warga sekitar. Karakteristik sosial dan budaya masyarakat Desa Wonokromo dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi dan namun dalam hal pengelolaan sampah, masih terdapat tantangan berupa rendahnya kesadaran kolektif untuk membuang sampah dan mengelola limbah rumah tangga secara berkelanjutan. Kebiasaan membakar atau membuang sampah sembarangan masih cukup sering dijumpai, yang mana menunjukkan perlunya pendekatan edukatif dan partisipatif untuk membentuk budaya bersih dan peduli lingkungan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Desa Wonokromo adalah persoalan kebersihan lingkungan yang belum tertangani secara optimal. Meskipun Masyarakat memiliki gotong royong yang cukup baik, tetapi kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan.

Manusia apabila dipengaruhi oleh alam, maka akan melakukan adaptasi untuk menyesuaikan diri. Dan sebaliknya apabila manusia mempengaruhi alam, maka dibutuhkan sebuah *controlling of programme system* untuk menjalankan subtanbilitas kehidupan (Drs. Sofyan Anwar Mufid, 2010). Maka, dari itu mahasiswa KKN Kelompok

88 menghadirkan sebuah program “Sumpah Beruang” di Desa Wonokromo. Berakar dari permasalahan serius terkait pengelolaan sampah yang selama ini menjadi tantangan besar, terutama dengan tingginya volume sampah yang belum terkelola dengan baik dan dampaknya terhadap lingkungan. Salah satu inisiatif awal yang menjadi inspirasi adalah konsep Bank Sampah yang dimulai sejak 2023 di Desa Wonokromo, Wonosobo. Konsep ini mengadopsi prinsip perbankan, tetapi yang disetor adalah sampah yang sudah dipilah, dan nasabahnya mendapat imbalan berupa uang sesuai nilai sampah yang mereka setorkan untuk selanjutnya dialokasikan sebagai sumber dana lingkungan di Desa Wonokromo. Model ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai ekonomi sampah sekaligus menyelesaikan masalah lingkungan secara langsung.

Konsep pemilahan sampah rumah tangga sebagai langkah awal pengelolaan sampah berbasis komunitas PKK, program sumpah beruang dirancang sebagai langkah konkret untuk menanggulangi permasalahan sampah rumah tangga yang semakin menumpuk. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk secara aktif melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga masing-masing.

Program Sumpah Beruang (Sulap Sampah Berubah menjadi Uang) Dikembangkan karena keadaan darurat sampah di Desa Wonokromo. Sebagian banyak sampah yang inovasi “Sumpah Beruang” permasalahan sampah di Desa Wonokromo secara perlahan mulai terselesaikan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan dukungan dari program-program berbasis lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif warga (Ir. Achmad Husein Cs, n.d.).

Meskipun program Sumpah Beruang telah dijalankan sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Desa Wonokromo, pelaksanaannya masih menghadapi kendala dalam hal efektivitas. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya menyentuh aspek partisipasi aktif warga. Masih beberapa ibu-ibu PKK yang belum melaksanakan program “Sumpah Beruang” dengan konsisten.

Bupati muda Kabupaten Banyumas yang berpengalaman berinteraksi dengan elemen birokrasi, politik, dan masyarakat di akar rumput, Ahmad Husein, berinisiatif menyelenggarakan system pengelolaan limbah terpadu di kabupate nnya yang beliau namai dengan akronim Sumpah Beruang, (Tauhid Nur Azhar, n.d.). Dari hal tersebut, Mahasiswa KKN 88 terinspirasi oleh program Sumpah Beruang yang telah dijalankan di Kabupaten Banyumas, dan ingin mengimplementasikan program tersebut di Desa Wonokromo, Wonosobo.

Tujuan pelaksanaan program Sumpah Beruang adalah untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat Desa Wonokromo dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui upaya edukasi dan partisipasi aktif warga. Pendekatan partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan mereka. Partisipasi aktif masyarakat memastikan bahwa program pengelolaan sampah diterima dengan baik dan berjalan lancar (Rosyidah, 2024).

Mekanisme dan Tahapan Pelaksanaan Program Sumpah Beruang

Mekanisme Program Sumpah Beruang di Desa Wonokromo diimplementasikan melalui empat teknik utama :

1. Membiasakan masyarakat untuk memilah sampah yang memiliki nilai ekonomi (sampah anorganik). Tahap pertama yaitu mengedukasi masyarakat untuk membiasakan diri memilah sampah yang memiliki nilai ekonomi atau yang dikenal dengan istilah "sampah anorganik". Sampah anorganik meliputi plastik, kertas, logam, kaca, dan lain sebagainya yang masih dapat didaur ulang atau dijual. Proses pembiasaan ini dilakukan secara bertahap dengan melibatkan tokoh masyarakat dan kader lingkungan sebagai motivator.
2. Membiasakan setiap kumpulan RT membawa sampah yang sudah dipilah (sampah anorganik). Tahap kedua yaitu setiap ada kegiatan perkumpulan RT diwajibkan membawa sampah yang sudah dipilah dalam bentuk sampah anorganik. Sistem ini menciptakan tanggung jawab kolektif ditingkat RT sehingga setiap warga merasa memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam program ini. Pengumpulan dilakukan secara terjadwal dengan melibatkan kader lingkungan sebagai koordinator.
3. Menentukan penanggung jawab dari program ini agar berkelanjutan. Keberlanjutan program sangat bergantung pada adanya penanggung jawab yang jelas dan berkomitmen di Desa Wonokromo. Penanggung jawab program terdiri dari tim yang melibatkan perangkat desa, kader lingkungan, dan perwakilan masyarakat. Tim ini bertanggung jawab dalam koordinasi, monitoring, dan evaluasi program secara berkala.
4. Menjual sampah yang telah terkumpul kepada pengumpul. Sampah yang telah terkumpul dan dipilah kemudian dijual kepada pengepul atau bandar sampah setempat. Proses penjualan dilakukan secara transparan dengan melibatkan masyarakat dalam penentuan harga dan pembagian hasil penjualan.

Tahap Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program ini dimulai dengan pemilahan Sampah dari Sumber (Rumah Tangga). Implementasi program dimulai dari rumah tangga dengan menyediakan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Masyarakat dibiasakan untuk memilah sampah sejak awal agar sampah tidak tercampur dan mudah dikelola. Proses ini sejalan dengan penelitian Ariefahnoor yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga sebagai unit terkecil dalam pengelolaan sampah (Eldo et al., 2023).

Sampah yang telah dipilah kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Sampah anorganik memiliki jenis-jenisnya tersendiri:

- Plastik → pisahkan berdasarkan jenis (botol, tutup, kresek)
- Kertas → pisahkan koran, kardus, buku, dll.
- Logam → pisahkan kaleng, seng, kawat

Pengelompokan sampah menggunakan karung, kadus, atau wadah terpisah untuk setiap jenisnya guna memudahkan proses penjualan.

Tahap terakhir adalah penyetoran sampah yang sudah dipilah ke bank sampah terdekat, pengepul (lapak barang bekas), atau komunitas daur ulang. Proses penyetoran meliputi penimbangan dan pencatatan jenis serta berat sampah, kemudian masyarakat mendapatkan uang atau poin tabungan sesuai dengan nilai jual sampah.

Peran Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan pemberdayaan masyarakat memegang peranan penting dalam keberhasilan setiap program pembangunan berbasis lingkungan, terutama program kerja yang dilaksanakan oleh kelompok KKN Kolaborasi angkatan 56 dalam melakukan program kerja, salah satunya adalah program Sulap Sampah Menjadi Uang atau biasa disebut *Sumpah Beruang* di Desa Wonokromo, Wonosobo, Jawa Tengah. Pemberdayaan bukan sekadar mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, meningkatkan kapasitas, serta membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Melalui pendekatan ini, warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama yang aktif mengelola, mengawasi, dan mengembangkan sistem sampah disulap menjadi uang agar berjalan secara berkelanjutan. Lalu ada beberapa poin penting mengenai peran pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam program Sumpah Beruang di desa Wonokromo, Wonosobo, antara lain:

- **Keterlibatan dan Kesadaran Masyarakat:** Pemberdayaan masyarakat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab warga terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat dilibatkan sejak proses sosialisasi, edukasi, dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan sampah yang disulap menjadi uang. Keterlibatan ini membuat masyarakat lebih disiplin dalam memilah sampah organik dan anorganik serta berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah (Iamam Subqi, 2019). Serta menjadikan Sampah itu menjadi lebih bernilai.
- **Pengelolaan Sampah secara Mandiri dan Bersama :** Pendekatan ini mendorong pengolahan sampah organik secara mandiri di rumah tangga dan menjadikan kebiasaan ini menjadi bermanfaat baik secara pribadi maupun bersama.
- **Peningkatan Kesejahteraan dan Lingkungan Bersih:** Dengan pendekatan pemberdayaan, pengelolaan sampah bukan hanya menjadi solusi lingkungan namun juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai tambah seperti diserahkan kepada Pengepul Rongsok dan menghasilkan Uang. Selain itu, lingkungan desa menjadi lebih bersih, asri, dan sehat sehingga meningkatkan kualitas hidup warga desa.

Dalam konteks *Sumpah Beruang*, program inovatif ini memanfaatkan pengelolaan sampah sebagai sumber keuntungan ekonomi dan lingkungan. Pendekatan pemberdayaan dilakukan melalui beberapa metode yaitu dengan edukasi, pendampingan, dan pembentukan kelembagaan lokal. Hal ini mendorong masyarakat untuk memahami nilai ekonomi sampah, mengubah perilaku dalam memilah dan mengelola sampah, serta menciptakan kolaborasi antar warga demi tercapainya lingkungan yang bersih sekaligus meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dampak Positif dari Sumpah Beruang

Implementasi program ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Edukasi yang terintegrasi dalam program ini membantu masyarakat untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memberi nilai ekonomi bagi warga.

Manfaat Kesehatan dan Lingkungan

Pengolahan sampah yang dilakukan secara sistematis tidak hanya berperan dalam mengurangi timbunan limbah, tetapi juga memberikan manfaat luas bagi keberlanjutan lingkungan. Proses penanganan yang tepat membantu menjaga kebersihan wilayah pemukiman, menghindarkan lingkungan dari tumpukan limbah yang berpotensi menjadi sumber pencemaran. Dengan mengurangi proses pembakaran terbuka maupun pembusukan bebas, emisi gas berbahaya seperti metana dan karbon dioksida dapat ditekan sehingga kontribusinya terhadap pemanasan global berkurang. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah berdampak pada pencemaran udara, tanah, dan air, serta memicu timbulnya berbagai penyakit yang dibawa oleh vektor seperti lalat, nyamuk, dan tikus (Khoiriyah, 2021).

Daur ulang dan pemanfaatan kembali bahan bekas juga menjadi langkah strategis dalam mengurangi eksploitasi sumber daya alam baru, sekaligus menjaga ketersediaannya untuk jangka panjang. Sementara itu, limbah organik yang diproses menjadi kompos mampu meningkatkan kandungan hara tanah, memperbaiki struktur tanah, dan mendukung produktivitas pertanian secara alami. Lingkungan yang bersih dari sampah turut menciptakan habitat yang lebih aman bagi satwa liar dan mendukung terpeliharanya keanekaragaman hayati. Secara keseluruhan, pengolahan sampah merupakan bagian penting dari upaya perlindungan lingkungan yang terintegrasi, meliputi pengendalian polusi, konservasi sumber daya, dan perbaikan kualitas ekosistem, yang kesemuanya berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Secara menyeluruh, pengolahan sampah yang terencana menjadi salah satu langkah penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan pengelolaan limbah ke dalam kebijakan lingkungan, masyarakat tidak hanya mengatasi masalah kebersihan, tetapi juga berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, konservasi sumber daya, dan perlindungan ekosistem demi keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Dampak Ekonomi (Penciptaan Sumber Pendapatan Baru)

Pengelolaan sampah yang terorganisasi tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan, terutama dalam hal penciptaan sumber pendapatan bagi masyarakat. Melalui pendekatan yang sistematis, sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dapat diubah menjadi komoditas ekonomi yang menguntungkan. Kegiatan seperti pemilahan, daur ulang, dan pengolahan sampah organik menjadi produk bernilai jual membuka peluang usaha bagi berbagai kelompok masyarakat, baik individu, komunitas, maupun koperasi. “Pengelolaan sampah yang tepat dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi dan sosial, yang dapat dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat” (Zairinayati et al., 2020).

Produk hasil daur ulang seperti kerajinan tangan dari plastik, pot bunga dari botol bekas, atau kertas daur ulang memiliki pasar yang potensial, baik di tingkat lokal maupun nasional. Sementara itu, pengolahan sampah organik menjadi kompos atau pupuk cair dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani dan pelaku usaha pertanian. Bahkan, perkembangan teknologi pengolahan limbah memungkinkan terbentuknya unit

usaha energi terbarukan, seperti *biogas*, yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga bernilai ekonomis.

Dampak ekonomi ini turut berkontribusi pada penguatan kemandirian masyarakat. Penciptaan lapangan kerja baru di sektor pengelolaan sampah dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan daya beli. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai pengelolaan sampah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berbasis pada prinsip ekonomi sirkular (*circular economy*), yaitu pemanfaatan sumber daya secara berulang untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan nilai tambah.

Dengan demikian, pengelolaan sampah yang terencana dan terintegrasi tidak hanya menjadi solusi bagi masalah lingkungan, tetapi juga instrumen pemberdayaan ekonomi yang mampu menciptakan sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat. Keberhasilan ini memerlukan dukungan kebijakan pemerintah, keterlibatan sektor swasta, dan partisipasi aktif masyarakat, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan secara luas dan merata.

Kesimpulan

Program Sumpah Beruang (Sulap Sampah jadi Uang) yang dilaksanakan di Desa Wonokromo, Wonosobo, merupakan bentuk inovasi pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Program ini lahir sebagai respon atas permasalahan tingginya volume sampah, rendahnya kesadaran pengelolaan limbah, serta minimnya fasilitas pembuangan akhir di desa. Dengan mengoptimalkan aset lokal seperti keberadaan komunitas PKK yang aktif, dukungan penuh pemerintah desa, ketersediaan lahan, fasilitas pengolahan sampah, serta keterlibatan mahasiswa KKN, program ini mampu memobilisasi partisipasi masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, keberhasilan Sumpah Beruang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang berbasis komunitas, memanfaatkan potensi lokal, dan melibatkan masyarakat secara aktif dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk mengatasi persoalan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga. Kunci keberhasilan terletak pada kolaborasi semua pihak pemerintah desa, komunitas, dan mahasiswa serta adanya rasa memiliki dari masyarakat terhadap program. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian sesuai potensi lokal yang dimiliki.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan Program Sumpah Beruang di Desa Wonokromo, diperlukan penguatan kelembagaan melalui pembentukan tim pengelola resmi di tingkat desa yang bertugas mengatur jadwal, koordinasi untuk keberlanjutan program. Selain itu, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengembangkan produk kreatif dari hasil daur ulang sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Kerja sama dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan juga perlu ditingkatkan guna mendapatkan dukungan teknis, pendanaan, dan akses pemasaran. Untuk memastikan efektivitas program, monitoring dan evaluasi berkala sangat penting dilakukan agar setiap kendala dapat diidentifikasi dan strategi perbaikan dapat diterapkan secara tepat.

REFERENSI

Buku

Drs. Sofyan Anwar Mufid, M. . (2010). *Ekologi Manusia Dalam Perfektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal

Eldo, D. H. A. P., Nuryanto, N., Isnaeni, I., Adawiyah, M., Sadar, M., Susilo, H., Aning, A., Pertiwi, A., Salasa, N., Nurohim, M., Tauhid, R. I., Santoso, R. R., & Lutfi, A. F. (2023). Pembentukan Bank Sampah sebagai Solusi Pengelolaan Sampah di Desa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1009>

Hossain, M. Z., & Rahman, M. M. (2021). Climate change vulnerability and resilience of urban poor in Khulna, Bangladesh: the role of asset-based community development approach. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 13(2), 131–147. <https://doi.org/10.1080/19463138.2020.1828891>

Iamam Subqi, U. A. (2019). Model Pengelolaan Sampah di Kelompok Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 01, 257.

Ir. Achmad Husein Cs. (n.d.). *Sumpah Beruang (Sulap Sampah Berubah Uang)*. Khoiriyah, H. (2021). Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Terhadap Upaya

Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

Indonesian Journal of Conservation, 10(1), 13–20. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i1.30587>

KLHK. (n.d.). *SIPSN*. <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>

Rosyidah, H. (2024). Penerapan Prinsip Good Governance dalam Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas: Studi Kasus Era Achmad Husein. *Manabia: Journal of Constitutional Law*, 4(02), 257–278. <https://doi.org/10.28918/manabia.v4i02.9254>

Singkat, B., Author, C., & Kunci, K. (2024). JURNAL PENGABDIAN INDONESIA. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(1), 125–129.

Tauhid Nur Azhar. (n.d.). *Sumpah Beruang: Sulap Sampah Berubah Uang*. Ivooxid. Zairinayati, Z., Maftukhah, N. A., & Novianty, N. (2020). Pengelolaan Sampah Bernilai

Ekonomi Berbasis Masyarakat. *BERDIKARI : Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8(2), 132–141. <https://doi.org/10.18196/bdr.8285>

1385). (ث, غالمحسن). *No Title* سم (Vol. 17).

WEBSITE

KLHK. (n.d.). *SIPSN*. <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>

